

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat kondisi kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Kondisi stunting baru akan tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai menurut umurnya dibandingkan dengan standart baku WHO-MGRS (AZZAHRO, 2021).

Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2% (PERMENKES 2018).

Faktor penyebab stunting ada dua yaitu faktor penyebab langsung pertama adalah konsumsi makanan yang tidak memenuhi prinsip gizi seimbang. Faktor penyebab langsung kedua adalah penyakit infeksi yang terkait dengan tingginya kejadian penyakit menular dan buruknya kesehatan lingkungan (AZZAHRO, 2021)

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku higiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita (Annita Olo, Henny Suzana Mediani, 2020)

Indonesia menempati posisi negara yang memiliki jumlah kasus stunting terbanyak se Asia Tenggara dan dinyatakan sebagai negara dengan sanitasi terburuk kedua di dunia. Selain itu, terdapat 15 sampai 22 anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia yang meninggal akibat diare dalam setiap jam yang diakibatkan kebersihan dan sanitasi lingkungan yang buruk. Cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 45% dan mengurangi risiko stunting 15%. Baduta yang menderita diare memiliki risiko untuk mengalami stunting lebih tinggi dibanding baduta yang tak menderita stunting (Herawati et al., 2020)

Menurut hasil survei awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja ditemukan bahwa masih ada sarana jamban yang tidak memenuhi syarat seperti masih memakai jamban cemplung atau plengsengan, tidak memiliki septictank untuk pembuangan akhir, menimbulkan bau disekitar jamban. Ataupun perilaku kebiasaan masyarakat Buang Air Besar (BAB) sembarangan disungai. Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat dan masih ada masyarakat yang tidak memiliki SPAL dan Sarana Penyediaan Air Bersih yang tidak memenuhi syarat fisik seperti air yang keruh, berbau amis, sehingga hal tersebut bisa menjadi faktor risiko penyebab stunting. Dapat dikatakan Stunting bila ada presentase BB/U balita lebih dari 20%. Berdasarkan data dari

Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja ada kenaikan kasus kejadian stunting dari tahun 2021-2022 yaitu dari 14 kasus menjadi 15 kasus, dan wilayah Tanjung Raja yang menjadi locus stunting adalah Tulung Balak, Tanjung Raja, Sidomulyo, Mekar Jaya, Srimenanti, dan Sukamulya. Berdasarkan data yang terkumpul, penulis berminat untuk melakukan penelitian Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Pada Penderita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat 29 kasus kejadian stunting di wilayah Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023 salah satu penyebabnya adalah kondisi sanitasi nya. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “gambaran sanitasi lingkungan rumah pada penderita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan rumah sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023
- b) Diketahui gambaran sarana penyediaan air bersih sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.
- c) Diketahui gambaran sarana kepemilikan jamban sehat sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Bagi Institusi sebagai bahan masukan ataupun dokumentasi tentang gambaran sanitasi lingkungan sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.”

3. Bagi Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja sebagai peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan upaya pengendalian stunting melalui sanitasi lingkungan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini penulis hanya membatasi pada gambaran sanitasi lingkungan yang meliputi : Sumber air bersih, jenis penggunaan jamban, dan saluran pembuangan air limbah sebagai penyebab faktor risiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023.